

STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGURANGI KENAKALAN SISWA MELALUI KONSELING INDIVIDU DI MADRASAH ALIYAH SWASTA PAB 1 SAMPALI

Oleh :

WIRDA FITRIAH SIREGAR

Abstrak

Penelitian ini tentang Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Melalui Konseling Individu. Latar belakang penelitian ini adalah remaja generasi penerus yang diharapkan dapat membangun dan berkarya bagi negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanganan dengan menggunakan konseling individu yang sesuai dan seharusnya diberikan kepada siswa dalam mengurangi kenakalan siswa, dengan batasan rumusan masalah yakni untuk mengetahui apakah dengan konseling individu kenakalan siswa itu bisa berkurang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitiannya adalah guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa strategi yang sudah dilakukan di sekolah tersebut dalam mengurangi kenakalan siswa adalah konseling individu, layanan informasi, dan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing dan konseling berdampak cukup bagus, hal ini terlihat dari perilaku siswa di MAS PAB 1 Sampali.

Kata Kunci : Strategi Guru BK, Kenakalan Siswa, Konseling Individu

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dan tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depag RI, 2003: 19)”.

Dalam lembaga pendidikan terdapat peserta didik yang menjadi generasi dari bangsa ini. Peserta didik dalam rentan usia adalah seorang anak yang dalam perkembangannya dari masa anak-anak hingga remaja. Dalam hitungan rata-rata peserta didik dapat di golongankan sebagai orang yang belum dewasa, ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan orang dewasa untuk mengantarkan menuju kedewasaan. Untuk itu menuju kedewasaan diperlukan proses perkembangan yang menuju kearah kematangan dan kemandirian. Sebelum berkembang kearah kematangan dan kemandirian, seorang peserta didik harus melewati tahap-tahap perkembangan. Tahap tahap tersebut diantaranya mencapai kematangan dan perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, mencapai kematangan dalam hubungan antara teman sebaya, mencapai kematangan dalam pemilihan karir yang akan dikembangkan lebih lanjut, mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga,

Didalam menyelesaikan tahap-tahap perkembangan sebagai seorang remaja, peserta didik memerlukan bantuan bimbingan untuk memberikan pemahaman atau wawasan tentang diri sendiri dan lingkungan dalam menentukan arah kehidupannya. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan dinamika. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehiupan, suatu priode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari indentitas, usia yang menakutkan , masa yang tidak realitas, dan ambang kedewasaan. Pada masa ini juga peserta didik mengalami perubahan fisik, sikap, emosi, minat dan nilai. Masa ini juga peseta didik mengalami masa pencarian jati diri. Pada masa remaja iniah timbul berbagai masalah yang menjadi dampak negative bagi diri siswa jika tidak segera diselesaikan. Dampak dari masalah tersebut akan menghambat perkembangannya di masa remaja menuju dewasa. Masalah-masalah tersebut adalah merokok, melawan orang tua, sering bolos sekolah, melawan guru, cabut, tawuran, berkelahi di sekolah yang keseluruhannya masalah diatas dinamakan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja jika dibiarkan akan menjadi penyakit yang mendarah daging pada diri siswa yang pada akhirnya akan terbawa sampai ke kehidupan dewasanya. Masalah tersebut dapat saja muncul dari lingkungan diluar sekolah namun terbawa ke sekolah. hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu proses belajar mengajar siswa di sekolah. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan ini menjadi peran utama. Sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengendalian, penilaian, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari hasil pelaksanaan layanannya. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam program pendidikan. Bimbingan merupakan pelengkap

bagi semua segi pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah, dan efisien. Bimbingan berfokus pada bidang masalah yang dihadapi atau dialami oleh individu sebagai bidang operasinya (Limon, 2011: 103).

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah merupakan sebuah proses tolong menolong antara individu satu dengan individu yang lain untuk memahami diri mereka sendiri. Di dalam pendidikan bimbingan dan konseling mewakili hasrat masyarakat untuk membantu individu, sumbangan bimbingan dan konseling menambah pemahaman tentang informasi pendidikan, vokasional dan social yang diperlukan untuk membuat pilihan secara berpengetahuan bagi pelajar. Sangat banyak rumusan pengertian bimbingan dan konseling dapat ditemukan dalam berbagai teori. Umumnya rumusan tentang bimbingan dan konseling yang ada mempunyai benang merah yang mempertemukan pengertian dengan pengertian lainnya.

Secara etimologi, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemah dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (berasal dari kata “*counseling*”). dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. (Tohirin, 2013: 15). Bimbingan dan konseling ada untuk menolong pelajar memahami berbagai pengalaman diri, peluang yang ada serta pilihan yang terbuka untuk mereka dengan menolong mereka mengenal, membuat interpretasi dan bertindak terhadap kekuatan sendiri, dan bersumber dari diri mereka dan bertujuan untuk mempercepat perkembangan diri pelajar. Seorang konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu praktiknya harus mengikuti asas-asas, dan landasan-landasan tertentu.

Pengertian bimbingan menurut Dondmoor dan Miller dalam Adhiputra (2013: 12) adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui peserta didik dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan. Dalam kutipan yang sama Rachman Natawidjaja juga memberi penjelasan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup

mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga dan masyarakat, dengan demikian dia dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Sedangkan Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai aktivitas inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan dapat dianggap belum ada jika dilakukan tanpa konseling. Syaiful Akhyar Lubis (2015: 21) mengemukakan bahwa: “Konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face relationship*) antara dua orang atau lebih (*more than two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang diharapkan dapat menyelesaikan problema pribadinya, tetapi tidak dapat diselesaikan secara mandiri.”

Berdasarkan uraian bimbingan dan konseling di atas, secara terintegrasi dapat dirumuskan arti bimbingan dan konseling sebagai proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing atau konselor kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Sedangkan Konselor itu sendiri menurut Abu Bakar M. Luddin (2009: 69) guru pembimbing adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. pengangkatan dan penempatan didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Guru Bimbingan dan Konseling atau sering disebut sebagai Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang di hadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien. Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang

kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien. Setiap konselor pada masing-masing pendekatan teknik konseling yang dipergunakan memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari konsep pendiri teori yang dijadikan landasan berpijak. Misalnya, pada konselor yang menggunakan pendekatan behavioristik, konselor berperan sebagai fasilitator bagi klien (Namora, 2014: 21).

2. Masalah kenakalan remaja

Gejala kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) akhir-akhir ini terutama di kota-kota besar di Indonesia semakin menjadi masalah yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya. Masalah tersebut bertambah rumit dengan masuknya unsur-unsur kebudayaan yang negatif dari negara-negara lain sebagai akibat dari komunikasi yang akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang pesat sebagai hasil perkembangan teknologi. Beberapa badan pemerintah maupun swasta, melaksanakan usaha-usaha yang konkrit untuk mengatasi masalah kenakalan remaja tersebut dengan memberikan fasilitas-fasilitas di bidang kesenian, olahraga, pengembangan hobby, konsultasi, dan lain-lain usaha, yang dimaksudkan untuk membatasi pengaruh-pengaruh yang negatif dari unsure-unsur kebudayaan masyarakat lain yang masuk.

Masalah kenakalan remaja ini merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi dan sudah lama menjadi bahan pemikiran dalam masyarakat, khususnya oleh masyarakat, khususnya oleh masyarakat Indonesia yang hidup di kota-kota besar. Oleh karena itu, maka dirasakan perlu untuk menelaah masalah tersebut dengan cara yang lebih mendalam lagi (Seokanto, 1996: 7) Kenakalan remaja adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan siswa ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau durhaka yang terjadi pada anak-anak remaja secara sosial yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran norma yang berlaku. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekolah, antara lain yaitu faktor kepribadian, faktor Pendidikan dari orangtua, faktor perubahan sosial budaya yang begitu cepat, faktor status dan peranannya di masyarakat, dan faktor hubungan di sekolahnya.

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Hurlock (1980: 7) menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seorang remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara. Gunarsa (2011) mendefinisikan, kenakalan remaja ini terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecendrungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Dari defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan anak dan remaja itu adalah disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat di mana anak dan remaja itu tinggal tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka. Kebanyakan masih menganggap mereka sebagai anak-anak seperti dulu juga.

3. Penyebab Kenakalan remaja

Menurut Dr. Kartini kartono (2010; 128) kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor Internal (Endogen)

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi lingkungan disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Faktor Eksternal (eksogen)

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Faktor-faktor ini misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian missal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh remaja. Sedangkan faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga,

diantaranya rumah tangga yang berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua. Hal ini harus diatasi dengan melibatkan peran penuh orang tua.

Secara umum Jamal (2012: 125) ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja. Berikut ini beberapa diantaranya 1 :). Hilangnya fungsi keluarga dalam bentuk mendidik anak-anaknya, 2). Hancurnya lingkungan social, 3). Gagalnya lembaga pendidikan dalam proses interlisasi, nilai, moral, dan mental siswa, 4). Pengaruh negative dari media cetak atau elektronik, 4). Kemiskinan, pengangguran, dan kemerosotan ekonomi

Lebih lanjut Jamal (2012: 120) menjelaskan Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menekan timbulnya perilaku atau perbuatan kenakalan yang dilakukan oleh para remaja, diantaranya :

a. Usaha Preventif

- Memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak
- Meningkatkan kesejahteraan keluarga
- Mendirikan tempat pengembangan kreasi dan inovasi bagi remaja
- Mengembangkan perlengkapan olahraga bagi remaja
- Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif guna memberikan pengetahuan terhadap tingkah laku remaja

b. Usaha Memberikan Sanksi

- Memberikan hukuman yang adil dan tidak tebang pilih
- Hukuman yang diberikan seharusnya bersifat edukatif dan mendidik.
- Tidak membatasi kreativitas remaja dalam menjalani hukuman tersebut.

c. Usaha Kuratif

- Memberikan pelatihan kepada para remaja untuk hidup teratur dan disiplin.
- Memperbanyak program latihan peningkatan keterampilan
- Melakukan perubahan lingkungan tempat tinggal
- Memberikan fasilitas yang diperlukan untuk perkembangan jasmani dan rohani
- Menghilangkan atau menekan penyebab-penyebab timbulnya kenakalan remaja

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Adapun alasannya adalah karena peneliti lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan dan dapat berhubungan langsung dengan responden. Sudarto (2002: 62) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang –orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di MAS PAB 1 Sampali jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali, kelurahan Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan. Subjek yang diteliti dalam penelitian

disebut dengan informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Spradley menjelaskan bahwa “ informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar mamahami kultur dan situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti (Salim dan Syahrin, 2010: 46).

Sebagai informasi data penelitian ini. Penulis mengambil beberapa orang informan data : Kepala sekolah sebagai penanggung jawab, Guru BK, dan Siswa di MAS PAB 1 Sampali yang dijadikan sebagai informan penelitian berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 1 :). Interview/ wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Setelah data di peroleh peneliti menggunakan analisis dengan langkah: 1). Mereduksi data, 2). Menyajikan data, 3). Membuat kesimpulan

Untuk mencapai kebenaran atau keabsahan data dipergunakan teknik kredibilitas, tansferabilitas, dependabilitas, dan konfirmlitas yang terkait dengan proses pengumpulan data analisis.

D. TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MAS PAB 1 Sampali tentang bimbingan dan konseling di temukan bahwa, guru pembimbing di sekolah tersebut mempunyai tugas ganda yaitu bertugas sebagai guru pembimbing dan juga mata pelajaran.

Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi peserta didik, didalam pendidikan oleh karena itu guru pembimbing harus memiliki program kerja yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling meliputi pemberian layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kleompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi. Didukung pula kegiatan pendukung seperti aplikasi instrument, himpunan data, komferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Samapali sudah berjalan, namun belum bisa dikatakan sempurna. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan setiap minggu hanya memiliki satu kali pertemuan, dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling terbukti dengan adanya program yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah ini. Karen kurangnya saran prasarana yang ada kafasitas yang mendukung merupakan kelancaran melaksanakan bimbingan dan konseling .Namun

guru pembimbing tetap melaksanakan layanan konseling. Layanan bimbingan konseling, dapat dilihat dari beberapa permasalahan siswa yang dapat terentaskan permasalahannya melalui layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

”kenakalan siswa yang sering dijumpai di sekolah tersebut khususnya di MAS PAB 1 Sampali adalah merokok, cabut, berkelahi dan ber make up bagi perempuan dan seksualitas. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi kenakalan siswa adalah dengan memberikan layanan secara classical yaitu memberikan layanan informasi kepada seluruh siswa bahwa perilaku kenakalan itu adalah perilaku yang negatif. Penyebab anak banyak mengalami kenakalan kebanyakan karena faktor dari kurangnya perhatian dari orang tua dan banyak anak yang mengalami keluarga yang broken home.

Dapat dikemukakan bahwa setelah memberika layanan konseling individu maka siswa sudah memahami betapa pentingnya dalam mencegah kenakalan siswa. Disini siswa sudah terlihat bahwa siswa tersebut sudah mulai menghindari perilaku menyimpang ini berupa kenakalan siswa dan ini juga bisa dibuktikan dengan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dalam bergaul dan keseharian mereka saat berteman dengan yang lainnya baik itu di keseharian siswa, lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan, mereka sekarang lebih sering ketika dalam melakukan hal lebih berhati-hati.

Sebelum mereka mengikuti konseling individu mereka tidak mengetahui bahwa kenakalan itu adalah salah satu perilaku yang menyimpang. Sekarang setelah mereka mengikuti konseling individu dan tindakan ini tidak boleh dilakukan lagi. Cara berpikir siswa ini tidak terlepas dari usia mereka. Selain itu, rasa ego yang ada pada diri mereka mendukung pemikiran-pemikiran yang negatif.

Sekolah harus mengarahkan siswa pada pemikiran yang positif sehingga perilaku kenakalan ini bisa dikurangi. Dari observasi yang penulis lakukan siswa sudah dapat menunjukkan mencegah kenakalan siswa-siswi tersebut tidak saling melakukan hal-hal yang negatif lagi. Ketika mereka bermain, mereka juga memperlihatkan tindakan kekerasan dalam bermain yang dulu sering mereka lakukan sudah mulai berkurang.

Strategi guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa khususnya dalam mencegah kenakalan siswa tersebut. Sehingga siswa-siswi tidak lagi mengulangi perilaku menyimpang itu karena sudah mengetahui apa apa saja itu kenakalan siswa dan dampak negatif yang terjadi jika siswa melakukan kenakalan lagi.

Jadi dengan melakukan layanan konseling individu ini siswa kenakalan siswa di sekolah ini sudah bisa berkurang dan Guru BK juga memberikan layanan konseling

individu yang baik dan benar dan bisa dibuktikan dengan kenakalan di sekolah itu bisa berkurang dan bisa di lihat dengan kegiatan mereka sehari-hari di sekolah MAS PAB 1 Sampali tersebut.

E. PENUTUP

a). Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MAS PAB 1 Sampali, maka dapat di tarik kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan layanan konseling individu untuk mengurangi kenakalan siswa di MAS PAB 1 Sampali sudah ada dan sudah cukup baik dalam pelaksanaannya, Karena guru BK sendiri aktif dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai BK di sekolah dan melaksanakan pemberian layanan yang juga cukup efektif. Dalam memberikan layanan guru BK memberikan sesuai apa yang di butuhkan siswa dan dapat di kondisikan. Konseling inidividu ini diterapkan guru BK agar siswa dapat memahami serta menjelajahi masalah siswa lebih jauh, walaupun tidak selalu dilakukan guru BK ketika melakukan layanan konseliling individu terhadap siswa yang bersangkutan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan guru BK mengalami kesulitan dalam proses mengurangi kenakalan siswa di MAS PAB 1 Sampali adalah faktor dari keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi siswa untuk melanggar peraturan sekolah dan salah satunya kurang perhatian orang tua yang menyebabkan siswa mencari kesibukan dengan melakukan ha-hal negatif yang mereka sukai.
3. Strategi guru BK dalam mengurangi kenakalan siswa di MAS PAB 1 Sampali ini adalah bahwa guru BK sudah sering melakukan layanan informasi, konseling individu dan banyak lagi cara yang dilakukan guru BK untuk mengurangi kenakalan siswa tersebut.
4. Apakah dengan melakukan konseling individu ini kenakalan siswa bisa berkurang di MAS PAB 1 Sampali jadi dengan melakukan konseling individu ini kenakalan siswa disekolah bisa berkurang dan guru BK juga memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif, karena layanan konseling individu yang dianggap bisa membantu mengentaskan permasalahan siswa yang sudah banyak melakukan pelanggaran di sekolah.

b). Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disini penulis mengemukakan beberapa saran agar dapat dijadikan pertimbangan dan semoga dapat bermanfaat, yaitu:

1. Bagi kepala sekolah MAS PAB 1 Sampali, lebih mengawasi kegiatan dan kebijakan guru BK di sekolah khususnya kegiatan yang dapat menurunkan tingkat kenakalan yang dialami oleh siswa, agar siswa dapat menjadi lebih baik lagi dan tidak bersifat nakal lagi.
2. Bagi guru BK harus lebih membimbing siswa hingga muncul kesadaran dari diri siswa untuk tidak melaanggar peraturan sekolah lagi dan untuk pelaksanaan konseling individu ini dalam mengurangi kenakalan siswa bukan hanya kebutuhan siswa tapi juga menambah wawasan yang lebih luas kepada siswa. Kemudian sebaiknya guru BK bisa membuat program mengenai konseling individu minimal seminggu sekali atau tergantung kepada kebutuhan dan kondisi sekolah dalam mengentaskan permasalahan siswa agar tidak lebih berkembang permasalahan yang di hadapi oleh diri siswa itu sendiri. Selanjutnya tetap menjalin kerjasama yang baik dengan kepala sekolah dan juga guru-guru lain untuk dapat mengurangi kenakalan siswa.
3. Bagi siswa harusnya memandang baik lingkungan dimana siswa berada agar tidak terjerumus kedalam hal yang tidak baik khususnya ikut-ikutan dalam melanggar peraturan sekolah. kemudian harus lebih menyesuaikan mana hal yang baik untuk diikuti dan mana hal yang tidak baik untuk tidak diikuti terutama dalam hal kesenangan dalam hal melanggar peraturan sekolah. dengan begitu semua siswa dapat menjalin hubungan dengan baik tanpa harus bergantung kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin, (2009). *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Agung Ngurah Adhiputra, (2013). *Bimbingan Dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Depatemen Agama RI, (2003), *Undang-undang republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tetang Sistem Pendidikan Nasioanl*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Elizabeth B. Hurlock, (1980). *Psikologi Perekmbangan*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, (2011). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.

- Jamal Ma'mur Asmani, (2012). *Kiat mengatasi kenakalan remaja disekolah*, Yogyakarta: Buku Biru.
- Jamal Ma'mur Asmani, (2012). *Kiat Mengatasi kenakalan Remaja di sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Kartini Kartono, (2010). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Limon, (2011). *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta : Rajawali.
- Namora Lumongga, (2014), *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Salim dan syahrin. (2010). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Soerjono Soekanto, (1996). *Remaja dan Masalah-masalahnya*, Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Sudarto, (2002). *Metode penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful akhyar, (2015). *Konseling Islami*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tohirin, (2013), *Bimibingan dan Konsling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.